

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan dan tempat belajar pertama bagi anak, semua berawal dari keluarga dalam pembentukan karakter ataupun kepribadian anak. Wonmut dalam (Jasmiarto et al., 2025) menyatakan bahwa keluarga sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam jangka waktu yang lama serta memiliki persamaan dalam hal pandangan dan cara berpikir. Di dalam keluarga, peran orang tua baik ayah maupun ibu sangat penting dalam membimbing anak dalam masa tumbuh kembangnya. Ayah dan ibu mempunyai tugas seumur hidup yang harus dilakukan. Orangtua harus menyiapkan materi dan kesiapan mental dalam membersamai tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam proses pendidikan, pengasuhan, serta pemberian stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Shocib dalam (Handayani et al., 2020) mengungkapkan bahwa pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam menunjukkan kewibawaan melalui keteladanan, sekaligus memberikan dorongan, bimbingan, dan bantuan secara konsisten, sehingga peran orang tua dapat dirasakan dan dihargai oleh anak. Beri kut adalah macam-macam bentuk pola pengasuhan menurut Baumrind dalam (Handayani et al., 2020) menyebutkan ada empat macam bentuk pola pengasuhan yakni pola pengasuhan demokratis, otoriter, permisif, dan penelantaran. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri khusus yaitu orang tua membebaskan anak untuk menentukan pilihannya sendiri, pola pengasuhan otoriter adalah orangtua yang memiliki kontrol penuh terhadap tingkah laku anak, pola pengasuhan permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri akan tetapi masih dalam pengawasan orangtua, dan pola pengasuhan penelantaran adalah orangtua yang memiliki kecenderungan menelantarkan anak dan tidak terlibat apapun dalam diri anak.

Selain keterlibatan ibu dalam pola pengasuhan, keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan adalah keikutsertaan ayah secara aktif dalam mendampingi anak. Keterlibatan ini terlihat dari seberapa sering ayah terlibat, adanya inisiatif dari ayah sendiri, serta kemampuan ayah dalam

mendukung kemandirian anak. Peran tersebut mencakup aspek fisik, cara berpikir, dan emosional. Seorang ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pola pengasuhan anak. Ayah merupakan figur awal yang sering diidolakan dan dijadikan teladan oleh anak. Menurut Hart dalam (Bahfen et al., 2023), peran ayah dalam pengasuhan meliputi beberapa aspek, yaitu: ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi anak (*economic provider*) untuk memenuhi berbagai keperluannya, ayah sebagai teman bagi anak, termasuk teman bermain (*friend and playmate*), ayah sebagai pemberi kasih sayang sekaligus perawat anak (*caregiver*), ayah sebagai pendidik dan teladan dalam sikap serta perilaku (*teacher and role model*), ayah sebagai pihak yang memantau, mengawasi, dan menegakkan aturan (*monitor and disciplinarian*) ayah sebagai pelindung dari berbagai risiko atau bahaya (*protector*), ayah sebagai pendamping yang membantu, membela, dan mendukung anak ketika menghadapi kesulitan atau masalah (*advocate*), serta ayah sebagai pendukung dalam pengembangan potensi anak demi keberhasilannya di masa depan (*resource*).

Dalam pola pikir Masyarakat patriarkis, peran ayah umumnya hanya diperuntukan pada pencarian nafkah. Akibatnya, keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan anak seringkali terbatas atau bahkan tidak terlibat sama sekali baik dalam pembentukan karakter, pendampingan belajar atau hanya sekedar bermain dengan anak. Hal ini masih banyak terjadi di masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarkis. Budaya masa lampau ini menjadikan laki-laki sebagai pihak yang paling berkuasa dalam keluarga, sementara perempuan biasanya dianggap bertugas mengurus seluruh urusan rumah tangga, termasuk merawat dan mendidik anak.

Sejalan dengan pendapat (Halizah & Faralita, 2023) Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pemimpin utama, sementara perempuan dianggap sebagai kelas kedua yang wajib patuh pada laki-laki. Bentuk diskriminasi gender ini kerap memicu berbagai eksploitasi terhadap perempuan, yang pada akhirnya menghalangi partisipasi mereka di ranah publik. Oleh karena itu, budaya patriarki dapat dipahami sebagai tatanan sosial yang cenderung didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam konteks ini, budaya patriarki juga dipandang sebagai sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai aktor utama dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pembagian peran keluarga.

Palulungan dalam (Halizah & Faralita, 2023) menyebutkan dalam budaya patriari ini, laki-laki memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga, sementara perempuan bertugas untuk mengurus keperluan rumah tangga termasuk dalam pola pengasuhan.

Menurut Hermawati dalam (Apriliandra & Krisnani, 2021) mengungkapkan bahwa di Indonesia memiliki pemikiran bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang lembut, penurut, dan perannya sebagai perempuan tidak diatas seorang laki-laki, seperti menjadi seorang istri yang penurut, pengurus rumah tangga yang penurut, dan mendukung karir suaminya. Dengan hal inilah banyak presepsi yang sudah ditanamkan dalam diri seorang perempuan untuk tidak menyuruh laki-laki membantu mereka dalam mengurus rumah ataupun mengurus anak karena hal tersebut bisa diartikan dapat merendahkan derajat laki-laki.

Ada beberapa isu terkait budaya patriarki yang terjadi di Indonesia seperti dalam (Nurjanah et al., 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong rendah dan mengindikasikan terjadinya fenomena *fatherless* dalam pengasuhan. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya peran ayah dalam merawat dan mendidik anak, keterbatasan waktu kebersamaan ayah dengan anak, serta kuatnya pandangan budaya patriarki yang menempatkan pengasuhan anak sepenuhnya sebagai tanggung jawab ibu dan menurut (Jasmiarto et al., 2025) menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender diakibatkan masih kuatnya tradisi patriarki di desa Sumbertumpuk. Kondisi ini memaksa para perempuan untuk mengambil alih seluruh urusan domestik tanpa adanya pembagian kerja yang adil dengan suami, namun sebagian suami menunjukkan sedikit inisiatif untuk membantu, namun beban pokok dari urusan rumah tangga tetap dititik beratkan pada seorang istri. Hal ini menjadi bukti kuatnya nilai-nilai patriarki yang belum luntur dari sistem keluarga.

Sejalan dengan itu, pada penelitian menunjukkan keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan dapat berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya dalam perkembangan emosional. Anak yang mendapat kasih sayang dan bimbingan dari kedua orangtua cenderung mampu mengenal dan mengekspresikan bentuk emosinya dengan tepat. Menurut (Aninditha & Boediman, 2021) keterlibatan sosok ayah dalam pola pengasuhan dapat mempengaruhi bagaimana cara anak

mengekspresikan bentuk emosinya. Ayah yang memiliki pengendalian emosi yang baik dan memberikan contoh mengekspresikan bentuk emosi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi cerminan bagi anak

Sebagai kepala keluarga, ayah berperan dalam membimbing keluarga dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Ayah akan menjadi contoh bagi anak. Peran ayah dapat berdampak pada perkembangan emosional anak terutama pada pengendalian diri anak. Peran aktif ayah dalam proses pengasuhan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosional dan kemampuan anak dalam mengontrol diri. Anak yang tumbuh bersama ayah yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah belajar mengekspresikan perasaan secara tepat dan menahan emosi negatif.

Seorang ayah tidak hanya menjadi pemimpin dalam keluarga tetapi harus ikut andil mendidik anak dalam masa pembentukan karakter. Anak-anak yang diasuh oleh ayah yang memberi semangat, mendukung, berkontribusi dalam menumbuhkan rasa empati dan kepercayaan diri anak bahwa mereka bisa melakukannya. Pentingnya peran ayah dalam pola pengasuhan ini dapat berdampak pada perkembangan emosional pada saat anak mulai beranjak remaja dan dewasa. Sebaliknya, jika peran ayah kurang hadir, anak dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, menjadi mudah marah, serta lambat dalam mengatur emosinya. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak sangat penting untuk membentuk kestabilan emosi dan kemampuan pengendalian diri yang baik.

Pada masyarakat Indonesia, masih banyak di temukan seorang suami atau ayah yang bersifat patriaki hal ini bisa terjadi karena aspek budaya sekitar dan prinsip keluarga yang diterapkan, ayah beranggapan bahwa tugasnya hanya mencari nafkah untuk mencukupi keluarganya akan tetapi, untuk mendidik dan membimbing anak adalah tugas seorang ibu. Karena ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak. Orang tua laki-laki (ayah) cenderung memiliki didikan yang keras dalam mendidik anak, ayah akan mengambil sikap yang tegas. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan dan ayah selalu memberikan pengertian bagaimana harus berani berhadapan dengan orang yang kurang baik terhadap anak, bagaimana langkah yang diambil pada saat anak menerima hal yang kurang menyenangkan, dan juga banyak ayah yang memberitahu anak untuk tidak memulai pertengkaran terlebih dahulu, sedangkan ibu masih

memiliki sejuta sayang untuk anaknya terkadang banyak ibu yang masih membenarkan tingkah laku anak walaupun yang dilakukan anak tersebut adalah hal yang salah.

Perkembangan emosional anak usia dini harus dikembangkan atau distimulus dengan tepat karena dapat berakibat pada cara pengolahan emosi pada anak saat usia dini atau pada saat anak beranjak dewasa. Perkembangan emosional anak usia dini adalah cara anak untuk memulai belajar mengenal, memahami, mengekspresikan, dan mengolah berbagai macam perasaan yang muncul pada anak. Menurut Santrock dalam (Fuadia, 2022) pertumbuhan emosi di usia prasekolah mencakup perkembangan perasaan sadar diri, yang mulai ditunjukkan melalui ekspresi bangga, malu, hingga rasa bersalah. Timbulnya bentuk-bentuk emosi ini menjadi penanda bahwa anak telah memasuki tahap dimana mereka mampu untuk menyerap nilai dan aturan sosial di lingkungan sekitar anak.

Pemberian stimulasi yang tepat akan membuat anak mampu untuk mengekspresikan segala bentuk emosinya dengan tepat. Selain peran ibu dalam menstimulasi perkembangan emosional anak peran ayah juga sangat dibutuhkan sebagai contoh teladan anak untuk memaknai sebuah emosi yang dimiliki. Menurut (Sari et al., 2020) mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam pemberian stimulasi anak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti memberikan contoh yang baik kepada anak dan memberikan alat edukasi yang bermanfaat bagi perkembangan anak.

Hasil observasi yang dilakukan di TK Tanwirul Afkar banyak orang tua yang masih secara tidak langsung menunjukkan bahwa telah melakukan budaya patriarkis, pada observasi yang saya lakukan banyak ibu yang selalu menerima pendapat atau perintah suami sekalipun itu hal-hal kecil yang mana suami bisa untuk melakukannya sendiri, juga beberapa suami tidak pernah membantu istri untuk melakukan pekerjaan rumah tapi istri beranggapan bahwa hal tersebut hal yang lumrah apabila hanya dilakukan seorang istri saja, dari beberapa orang tua juga beranggapan bahwa anak mereka kurang memiliki waktu bermain dan perhatian oleh seorang ayah. Selain itu dalam observasi awal yang dilakukan, beberapa peserta didik menunjukkan bahwa perkembangan emosinya tidak dapat berkembang dengan baik, seperti ketika peserta didik menunggu antrian untuk mengambil wudhu namun beberapa

peserta didik menunjukkan perilaku tidak bisa sabar menunggu antrian, juga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik cenderung mudah marah ketika apa yang mereka inginkan tidak dapat dipenuhi oleh guru, dan juga beberapa peserta didik menunjukkan sikap jahil kepada teman sebayanya dan hasil dari observasi awal tersebut menunjukkan 5 informan sebagai sumber informasi untuk penelitian.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada peran ayah dalam pola pengasuhan anak usia 5–6 tahun serta dampak terhadap perkembangan emosi anak di lingkungan TK Tanwirul Afkar, yang berada dalam masyarakat dengan pola pikir patriarkis. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana ayah terlibat secara emosional dan fisik dalam proses pengasuhan, serta bagaimana keterlibatan tersebut berdampak terhadap pembentukan kestabilan emosi anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana perkembangan emosi anak usia 5-6 Tahun di TK Tanwirul Afkar ?
2. Bagaimana peran dan keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan di tengah masyarakat patriarkis pada keluarga siswa TK Tanwirul Afkar?
3. Bagaimana dampak dari peran ayah yang di bentuk oleh budaya patriarki tersebut terhadap perkembangan emosi anak di TK Tanwirul Afkar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun di TK Tanwirul Afkar
2. Untuk mengetahui peran dan keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan di tengah konstruksi masyarakat patriarkis pada keluarga siswa TK Tanwirul Afkar.
3. Untuk menganalisis dampak dari peran ayah yang di bentuk oleh budaya patriarki tersebut terhadap perkembangan emosi anak di TK Tanwirul Afkar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

- a. Untuk menambah teori tentang peran ayah dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan emosi anak terutama dalam konteks budaya patriarkis yang masih kuat di Masyarakat.
- b. Untuk menambah jumlah referensi hubungan pola pengasuhan anak dan perkembangan emosi
- c. Memperkuat konsep tentang keterlibatan ayah sebagai faktor penting dalam perkembangan emosi anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dari beberapa pihak.

- a. Bagi orang tua agar mengetahui betapa pentingnya peran ayah dalam pola pengasuhan yang dapat berdampak bagi perkembangan emosi anak.
- b. Bagi Masyarakat agar dapat mengubah pandangan terhadap keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan.
- c. Bagi pendidik atau lembaga untuk menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran atau kegiatan yang melibatkan peran keluarga khususnya ayah, dalam mendukung perkembangan emosi anak.

